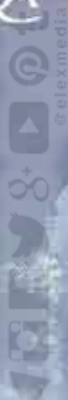




laiqa



@elexmedia

The Special Boy

Kisah Humanis dan Romantis
Sang Pekerja Sosial

a novel by

Husain Suitaatmadja

PORTAL: ElexMedia.com
FORUM: ElexMedia.com/forum

The Special Boy

Husain Suitaatmadja

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

 **KOMPAS GRAMEDIA**



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

The Special Boy

Copyright © 2018 Husain Suitaatmadja

Editor: Pradita Seti Rahayu

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali pada tahun 2018 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718030095

ISBN: 978-602-04-5289-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



*“Dengan menyebut nama Allah
yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”*



*“If you have come to help me,
you can go home again.
But if you see my struggle
as part of your own survival
then perhaps we can work together.”*

[kata seorang wanita Aborigin]¹

¹ Kutipan pada buku Edi Suharto, Ph.D yang berjudul “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial” pada halaman 37



Mukadimah

SEANDAINYA, enam tahun yang lalu aku terlalu idealis ketika disuruh ayahku memilih jurusan kuliah, nasibku mungkin takkan pernah menikmati manisnya hari ini: duduk di salah satu kelas kuliah Toronto University. Diapresiasi pemerintah.

Egois, lebih tepatnya, kala itu. Tapi aku ... (kini) sadar diri.

Apa jadinya jika, ketika itu, aku memutuskan mengambil saja jurusan yang amat sangat ditentangnya. Dihindari olehnya. Dikambinghitamkan setiap saat oleh ketegasannya. Dimusuhi oleh visi hidupnya yang tak bisa kutebak. Dan andaikata mendengar namanya saja bisa membuat matanya melotot mengerikan. Aku mencintainya, hormat padanya, dan nasib tingkat pendidikanku ada di tangannya.

Teman, entahlah, sikap pemberontakku melemah saja pada momen itu.

Ya ... aku memiliki mimpi besar. Juga gengsi dengan jenjang pendidikan yang kusandang. Betapa kerdilnya aku di zaman modern ini hanya tamatan SMA, tingkat sekolah yang sederajat—kupikir—dengan Sekolah Rakyat zaman kakek kita. Jelas, aku masih memikirkan masa depanku. Keindahannya, kecerahannya, dan oh keberagaman warnanya. Karena itu, aku harus pura-pura mengalah, mengikutinya, kemauan ayahku. Meski kenyataannya aku tidak menyukai jurusan asing yang kupilih sendiri. Tiada pilihan lain. Satu-satunya



jurusan kuliah yang kuminati dan bahkan sejak dulu kala—zaman sekolah—ternyata itu menjadi jurusan yang tidak Ayah sukai. Pernah kutanyakan kepada Mama, tapi ia pun tak tahu alasannya.

“Apa yang Ayah pikirkan untukmu, Mama pikir itulah yang terbaik untuk masa depan pikiranmu,” ulasnya lembut padaku, penuh pembelaan untuk suami tampannya, “dan apa yang Ayah buatkan rasa padamu, Mama rasa itulah rasa kasih dan sayang orang tua mana pun untuk kebaikan setiap anaknya.”

Tiada bisa kutawar di saat Mama berbijak bestari. *Tapi sudahlah....*

Suatu waktu, aku pernah berpikir begini, “*Apa karena aku ini anak lelaki mereka semata wayang, anak tunggal yang begitu sulit untuk mendapatkannya?*”

Pada kesempatan lain, aku juga berperasaan seperti ini, “*Ah, kenapa aku ini bukan anak Ahmad Dhani, Emha Ainun Nadjib, atau Addie MS saja? Kini, aku bisa merasakan senangnya menjadi gitaris Lucky Laki, vokalis Letto, atau aku memproduksi girlband Princess. Tapi ... aku, kini, menjadi anak seorang Hitler.*”

Tidak tega juga menyebut Ayah si penjahat perang yang diktator gila pada Perang Dunia II. Nyatanya, Ayah tidak sekejam Mister Adolf. Hanya saja. Satu. Yang tiada kumengerti hingga kini: ia membolehkan anaknya mengambil jurusan apa saja, di kampus mana saja—selagi aku sanggup, di luar negeri sekalipun—tapi satu, tidak boleh putus kuliah di satu jurusan itu. Ya, di kelas yang jadi rumah idamanku, sekolah kebanggaanku, dan kampus masa depanku. Fakultas Kedokteran. Sialnya, aku terdampar di sini: di Ilmu Kesejahteraan Sosial (Kesos).



Oh, kenapa Tuhan menitipkan nasibku di almamater ini? Apa itu Kesos? Untuk apa didirikan? Apa pula manfaatnya bagi masa depanku, kebahagiaan Ayah dan Mama, pun bangsa tentunya? *Ih, jurusan asing.* Kadang aku malu mengakui 'dia' sebagai tempat belajarku di perguruan tinggi. Kebanyakan dari mereka yang kukenal sama sekali tidak mengenalnya. *Tuhan ... aku punya passion yang lain.*

Yaa Allah, Kau masih tuhanku. Masih kupeluk nama-Mu sebagai zat yang menciptakanku, menguasaiku, mungkin membinasakanku, dan bahkan kupikirkan bisa menjadikanku bukan manusia lagi, tiada berakal atau tak punya lagi perasaan. Tapi, sayang, aku tidak memercayai-Mu lagi sebagai penolongku dan pemberi kebahagiaanku. Aku kecewa kepada-Mu. Meski aku sadari aku kini masih tinggal di dunia-Mu dan memakan sesuatu dari hasil bumi-Mu, namun aku sudah tak mau lagi mendengar atau mengucapkan nama-Mu. Aku *resign* jadi hamba-Mu. Lantas kutinggalkan diri-Mu walau aku tahu Kau adalah tuhanku.

Bertubi-tubi ujian, bukan lagi cobaan atau godaan, yang kulepas tangan tak kuat menghadapi setiap hari kesengsaraan, kemalangan, dan penderitaan dari-Mu. Katanya, Engkau Maha Pengasih, tapi aku selalu tersakiti. Kau selalu saja dipuji sebagai Maha Penyelamat lagi Maha Penolong, tapi aku selalu saja merasa tersiksa dan melolong setiap saat ingin mencicipi sehari saja hidup bahagia.

Mereka menyebutku anak yang beruntung, cerdas, genius, hidup di antara orang-orang yang berbahagia, dan ada pun yang bilang iri padaku. Dunia sudah gila rupanya. Mereka ingin sepertiku yang setiap hari dalam fakir bahagia. Lengkap sudah kutinggalkan negeri jahat ini, kutinggalkan tuhanku, keluargaku, sahabat terbaikku, pengabdianku, dan pujaan hatiku. Demi kebahagiaan diriku.

Seandainya, enam tahun yang lalu, aku terlalu idealis ketika disuruh ayahku memilih jurusan kuliah, nasibku mungkin takkan pernah menikmati manisnya hari ini: duduk di salah satu kelas kuliah Toronto University. Diberi kesempatan lagi. Memahami arti cinta. Dan nikmatnya merayakan cinta yang di hatiku merasakannya—cinta yang kuraih ini adalah cinta Allah kepadaku. []



ABK

... tercipta sebagai ujian, motivasi,
dan juga berkah, semua karunia-Nya ...

AUBIN BAHARIWAN sudah merasa tidak betah di sekolahnya—lembaga umum yang diperjuangkan para pahlawan bangsa, guna mencerdaskan anak negeri. Dia dibilang anak yang susah diatur. Kurang konsentrasi ketika belajar. Hampir semua guru mempersoalkan kelemahan dirinya itu. Menganggapnya pembuat onar, biang kemalasan, provokator, dan kurang etika—hormat dan patuh kepada kurikulum dan kreativitas mengajar dewan guru yang resmi dianggapnya biasa dan basi.

Aubin menginginkan sosok pahlawan pendidikan terbaru. Sosok arif yang hidup pada zamannya. Seperti Ki Hajar Dewantara pada zaman kakek-neneknya. Dan Prof. Arief Rachman pada zaman ayah-ibunya. Putra bangsa yang menjadi panutan, idola, inspirasi bagi generasi muda: penyemangat belajar dan berkarya.

Aubin, masih berusia 13 tahun, baru masuk kelas VIII SMP. Pikirannya begitu luwes, amat kritis, kadang abnormal, dan di luar batas wajar ABG seusia dia. Tidak heran jika *si anak mama* ini kurang disenangi teman-temannya. Yah, dianggap anak alien pun sudah biasa. Dia sudah bebal. Bahkan oleh salah seorang guru ia disebut dengan kata 'anak berkebutuhan khusus'. Betul ia disebut ABK. Tiada tepat disekolahkan



@elexmedia

di SMP umum. Sebaiknya di SLB atau sekolah khusus anak autis.

Apa yang membuatnya diabnormalkan seperti itu? Padahal psikolog teman ibunya menegaskan ia seorang anak yang di atas rata-rata. Ya, cerdas. Genius.

“Sel, anakmu ini tergolong anak genius,” ungkap Psikolog Budi, “setelah aku ajak ngobrol, tanya ini-itu yang kubutuhkan, anakmu ini asyik, seru, dan jiwa sosialnya itu tinggi. Aku prediksi anak ini kelak bisa jadi peksos atau filantropi.”

“Syukur kalau begitu. Aku khawatir dia beneran autis,” sambut Ny. Pedra, ibunda Aubin, begitu lega di ruang praktik sahabat masa SMA-nya. Meski rasa waswas masih ia kunyah. “Hampir semua orang lho, Bud, yang bilang begitu.”

Psikolog Budi tergelak. “Percaya padaku, Sel. Aku ini psikolog.”

“Iya ... aku percaya. Lantas bagaimana mereka tahu—”

Psikolog Budi Siswanty mengacungkan telunjuk tangan kanannya. Sambil menajamkan mata tipikal orang cerdas, *eye contact*-nya yang penuh isi, seolah tatapan dan gerak satu jarinya itu menyuruh sang sahabat untuk diam. Tidak usah banyak cincong dengan permasalahan anaknya. Tidak usah peduli omongan orang yang kurang ilmu kejiwaan dan kepribadian. Pikiran *mainstream* yang begitu tertinggal.

Ph.D. kejiwaan dari perguruan tinggi di Paris, Prancis, yang ingin dikenal sebagai sosok feminis itu mencondongkan tipis badannya dan kepala berambut poninya ke arah ibu satu anak di depannya yang pasrah. Sejak zaman kuliah, tepatnya pada masa pemerintah Orde Baru, ia sudah berkecenderungan bertindak dan bergerak seperti laki-laki pada umumnya, ingin mengajak semua kaum perempuan memiliki kesetaraan. Dan sepulang dari Prancis, bertambah kuatlah ideologinya itu. Bahkan ada yang bilang bahwa ia ini lesbi karena saat semua



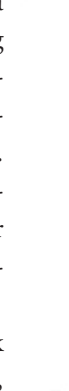
teman sekolah dan kuliahnya telah bersuami dan beranak-pinak, ia masih betah menggadis—tanpa pundak untuk bersandar. Untunglah ia memiliki segudang aktivitas dan ruang praktik psikolog sehingga ia tak persoalkan semua.

Ibu muda berwajah cemas yang duduk gelisah di hadapannya itu juga tiada persoalkan eksistensinya. Malah sedang berharap banyak kepadanya. Telah menyerahkan sepenuhnya permasalahan jiwa anak lelaki semata wayangnya pada sang feminis yang jelas ahli pada bidangnya. Sesekali si ibu menoleh ke belakang, melihat prihatin sang anak di pojok ruangan, mengingat nasib yang tengah ia alami dan pertama terjadi di keluarganya. Aubin, si anak, di hadapan kedua orang perempuan yang sejak lama bersahabat itu seolah tiada mendengarkan obrolan mereka. Bersikap santai, tapi dibuat membisu. Meski ia tahu sedang membahas kelanjutan hidupnya. Sebagai ABG yang mulai terlatih akan perasaan dan kepekaannya terhadap sekitar, ia memilih begitu. Biarpun dibongkar kepribadian dirinya, di hadapannya sendiri, dan tanpa melibatkan dirinya. Tapi itu lebih baik.

“Sel ... tadi juga, aku coba mengarahkan Aubin untuk bermain-main dengan *puzzle*, kartu remi, dadu, *drawing book*, robot Gundam, bongkaran CPU komputer, dan benang wol kusut,” seru Psikolog Budi sambil menari-narikan jemari tangannya yang kurus dan panjang. Ny. Pedra menatapnya penasaran. “Kreatif. Aubin ini jagoan kamu yang kreatif, Sel, dan ... dan dia nggak layak berkumpul di sekolah umum.”

Apa?

Rasa penasaran Ny. Pedra hancur seketika. Meski senang putranya dibilang kreatif, tapi ia menangkap maksud selanjutnya sahabat karibnya itu. Aubin lebih cocok sekolah di SLB atau sekolah khusus anak autisme. Sudahlah. Memang sudah final. Tiada upaya lagi. Semua orang telah menganggapnya begitu.



Tentang Penulis



Husain Suitaatmadja,
CPSÂ®, CPMÂ®

Adalah Leadership & Literacy Coach asli Indonesia yang berdomisili di Bandung. Selain sebagai pelatih kepemimpinan dan kepenulisan untuk organisasi, komunitas, perusahaan, dan instansi pemerintah Kang HuSu (sapaan akrabnya) dikenal juga sebagai *motivator, trainer, dan public speaker* yang asyik, bodor, dan pastinya *inspiring*—dengan bakat *entertain*, pengajar, dan pendongengnya.

Untuk lebih banyak berbagi ilmu dan konsep pengajarannya Kang HuSu bersama sahabat-sahabat sevisinya mendirikan Roof Creative House (RiCH) Indonesia. RiCH didirikan untuk Indonesia, agar bisa berkontribusi demi bangsa ini, dalam memberikan pelayanan *CSR consulting, outbound training, team building, writing coaching, community empowerment, self-development*, dan *creative event organizer*.

Kang HuSu dalam dunia kepenulisan telah melahirkan tiga karya buku motivasi dan pengembangan diri: *100 Kiat Praktis Sehat di Usia Senja* (2013) dan *Hidup Bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit Hati* (2014) oleh Elex Media Komputindo, dan *How to be A Greatman: Rahasia Menjadi Pria Idaman* (2015) oleh Caesar Media Pustaka.

Buku tentang kepemimpinan dan kedisiplinannya yang berjudul *Saya Adalah Pribadi Multidisipliner, Salam B.A.H.A.G.I.A.*, dan *Compassion, Passion, Unity Vision* sedang dalam proses penerbitan.

Sebagai pelatih dan pembicara publik dalam bidang kepemimpinan dan kepenulisan Kang HuSu sudah diakui nasional dengan memegang tiga lembar sertifikasi: gelar CPS® (Certified Public Speaker) Registered dari Indonesia Professional Speakers Association (IPSA), gelar CPM® (Certified Professional Motivator) Registered dari CommuniCasting Academy, dan dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) untuk profesi sebagai fasilitator, instruktur & tenaga kepelatihan.

Sahabat B.A.H.A.G.I.A. (sapaan untuk sahabat, pembaca, mitra, dan kolega Kang HuSu) yang ingin berinteraksi langsung dengan penulis dan *coach* kita, dan mengundang beliau untuk kebutuhan bedah buku, seminar, *workshop*, *sharing*, *in-house training*, *outbound training*, *training motivasi*, *team building*, pelatihan dan bimbingan menulis, dan kerja sama lainnya, bisnis atau sosial, sila hubungi:

RiCH Indonesia

Jalan Indramayu no. 66, Antapani Kidul,
Antapani, Kota Bandung, Jawa Barat - 40291
Instagram: @rich.indonesia

Bergabung di media sosial Kang HuSu

Facebook: Husain Suitaatmadja, Cps

Instagram: @coach.aaboy

Twitter: @husain_better

Email: betterhusain@yahoo.com

Salam B.A.H.A.G.I.A.[]

